

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QURAN PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN AL FATAH**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

Faikha Mulya Sari

1531080174

Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441/2020 M

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QURAN PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN AL FATAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

Faikha Mulya Sari

1531080174

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing I : Dr. Ali Abdul Wakhid, M.Si

Pembimbing II : Khoiriya Ulfah, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441/2020 M

ABSTRAK

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-Quran pada Santri Pondok Pesantren Al Fatah

Oleh:

FaikhaMulya Sari
1531080174

Motivasi menghafal Al-Quran adalah suatu proses yang muncul berdasarkan dengan suatu dorongan dan kondisi tertentu yang lalu memberikan kekuatan untuk mendekati diri pada aktifitas-aktifitas menghafal sehingga akan tercapai suatu tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Mencapai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu yang didambakan semua orang, termasuk pada santri pondok pesantren Al Fatah. Namun, pada kenyataannya ada beberapa santri yang kurang memiliki dorongan dalam menyelesaikan tugas hafalannya. Agar hafalannya dapat terwujud, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah efikasi diri. Efikasi diri memiliki peran penting dalam mewujudkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Al-quran pada santri pondok pesantren Al-Fatah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 2 skala yaitu skala motivasi menghafal Al-Qur'an sebanyak 20 aitem ($\alpha=0,880$) dan skala efikasi diri sebanyak 50 aitem ($\alpha=0,927$). Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Product moment, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Al-Qur'an, dengan korelasi $R_{xy}=-0,016$ dengan $p= 0,884$ ($p>0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efikasi diri tidak mempengaruhi motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Al Fatah.

Kata Kunci: *motivasi menghafal al-quran dan efikasi diri.*



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Surjanto Srikawane Bandar Lampung Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Menghafal Al-Quran pada Santri Pondok Pesantren Al-Fatah
Nama : Faikha Mulya Sari
NPM : 1531080174
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Ali Abdul Wakhid, M.Si

NIP.197503172003121003

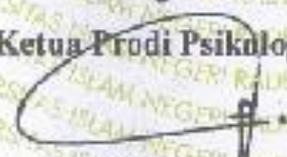
Pembimbing II


Khoiriya Ulfah, M.A

NIP.198504102019032001

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam


Abdul Qohar, M.Si

NIP.197103122005011005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Menghafal Al-Quran Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah. Disusun oleh Faikha Mulya Sari NPM : 1531080174. Prodi : Psikologi Islam. Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama, telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal : Jumat, 11 September 2020.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Abd. Qohar, M.Si
Sekretari : Annisa Fitriani, S.Psi, MA
Penguji Utama : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
Penguji Pendamping I : Dr. Ali Abdul Wahid, M.Si
Penguji Pendamping II : Khoiriya Uifa, MA



**DEKAN
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



Dr. M. Afif Anshari, M.Ag
NIP. 196003131989031004

Mengenai *Transliterasi Arab-Latin*

ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	' (Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ -----	A	جَدَل	ا	Ā	سَارَ	يُ... يُ	Ai
ـِ -----	I	سَدِلَ	ي	Ī	قِيلَ	و... و	Au
ـُ -----	U	ذَكَرَ	و	Ū	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Faikha Mulya Sari

NPM : 1531080174

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara efikasi diri dengan Motivasi Menghafal Al-Quran pada santri Pondok Pesantren Al-Fatah” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 30 Oktober 2019

Yang Menyatakan,

Faikha Mulya Sari
NPM. 1531080174

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

“Maka sesungguhnya setiap kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(TQ.S. Al-Insyirahayat5-6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Terucap syukur dari diri kepada Allah SWT, karena atas izin-Nya dapat ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang:

1. Kedua orangtuaku yang sangat aku cintai dan aku sayangi yaitu Ayahandaku Mulyadi dan Ibundaku Rosnita yang dengan ketulusan dan segenap hatinya selalu mendoakanku, merawatku, menjagaku, mencurahkan rasa kasih sayangnya, serta selalu memotivasi agar putrinya menggapai cita-cita yang diinginkan.
2. Untuk adikku satu-satunya Faiza Mulya Ramadhani yang sangat aku cintai dan sayangi serta anggota keluarga besar lainnya yang menjadi pelengkap kebahagiaan dan menjadi penyemangat yang nyata untukku agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Alamamater ku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Faikha Mulya Sari, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 Juni 1997. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mulyadi dan Ibu Rosnita. Alamat tempat tinggal peneliti di Makartitama, Gedung Aji Baru, Tulang Bawang. Berikut riwayat pendidikan peneliti:

1. Tk Tunas Harapan, Lulus pada tahun 2003
2. SDN 01 Makartitama, Lulus pada tahun 2009
3. SMP Negeri 02 Penawartama, Lulus pada tahun 2012
4. SMA Negeri 01 Penawartama, Lulus pada tahun 2015

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan” sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. AfifAnshori, M.Agselaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. BapakDr.Muhammad Aqil Irham, M. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
4. Bapak Abdul Qohar, M.Siselaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan ibu Annisa Fitriyani, M.A selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam yang telah

memberikan dukungan serta memberikan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

5. Bapak Dr. Ali Abdul Wakhid, M.Siselaku Pembimbing I atas keikhlasan, kesabaran, dan selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, dukungan, serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Khoiriyah Ulfa, M.A selaku pembimbing II atas keikhlasan, kesabaran serta bimbingan dalam membantu peneliti mengatasi setiap masalah perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing, dan memberi nasehat serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si yang telah bersedia membantu peneliti dan memberi masukan pada saat peneliti berkonsultasi.
8. Seluruh Dosen Psikologi Islam yang telah mengajarkan pengalaman berharga selama perkuliahan, tak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi, yang selalu menuntun mahasiswanya dalam hal kebaikan, serta staf Fakultas Ushuluddun dan Studi Agama yang telah banyak membantu peneliti dalam menyusun administrasi.
9. Kepala Pondok Pesantren Al-Fatah beserta Ustadz dan Ustadzah karena telah memberikan izin, bantuan, arahan, serta masukan kepada peneliti dalam proses awal penelitian hingga selesai.
10. Sahabat tersayang Dhukha Zuhriyah S.Psi, Yulia Agustin S.Psi, Septia Lura S.Psi, Reno Marizka S.Psi, Fitra Warman S.Psi, Fitri Warman S.Sos, Galistara Kusuma Ningrum S.Psi, Agustia Ningsih S.Psi. Terimakasih atas kasih sayang dan kebahagiaan yang kalian berikan untuk saling bercerita,

memotivasi, dan berbagi, kebersamaan, serta support dan semangat kalian dalam membantu proses skripsi ini, dan yang selalu mengajak untuk liburan, makan bareng, serta selalu mengingatkan saya dalam hal kebaikan, *Love you all*.

11. Rekan-rekan seperjuangan sekaligus sepeerbimbimbingan yang selalu membantu, mensupport, memberi motivasi, dan saling berbagi terkait proses penyelesaian skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman, kakak-kakak, adik-adik dan keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2015, terkhusus Psikologi C yang namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan semangat, kebersamaan, dukungan, kerjasama, motivasi, kekompakan dan kenangan terindah selama perkuliahan.
13. Sahabat-sahabat semasa Sekolah Menengah Atas, Eka Suci Anggraini terimakasih atas support, saran, tenaga, yang telah bersedia membantu dan menemani peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini, *love you*.
14. Seluruh adik-adik di Pondok Pesantren yang tidak bisa disebutkan satu-persatu namanya yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini dan untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian.

Bandar Lampung, 06 November 2019

Peneliti,

Faikha Mulya Sari
NPM. 1531080174

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANLITERASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Motivasi Menghafal Al-Quran.....	9
1. Pengertian Motivasi	9
2. Motivasi Menghafal Al-Quran.....	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	13
4. Aspek-aspek Motivasi.....	15
5. Motivasi Seseorang dalam Menghafal Al-Quran	17
6. Cara dan Metode Menghafal Al-Quran	18
7. Motivasi dalam Perspektif Islam	20
B. Efikasi Diri	21
1. Pengertian Efikasi Diri.....	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri	23
3. Aspek-aspek Efikasi Diri	24
4. Konsep Efikasi Diri dalam Islam	25
C. Santri	27
1. Pengertian Santri	27
D. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Menghafal Al-Quran pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah	29
E. Kerangka Berpikir	31
F. Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Identifikasi Variabel	34
B. Definisi Operasional	34
1. Motivasi Menghafal Al-Quran.....	34
2. Efikasi Diri	34
C. Subjek Penelitian	35
1. Populasi	35
2. Sampel.....	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
1. Skala Motivasi Menghafal Al-Quran.....	36
2. Skala Efikasi Diri	37
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	40
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan	40
1. Orientasi Kanchah.....	40
2. Persiapan Administrasi	41
3. Persiapan Alat Ukur	41
4. Pelaksanaan <i>Try Out</i>	42
5. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data.....	43
6. Penyusunan Skala untuk Penelitian	45
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	46
1. Penentuan Subjek Penelitian	46
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	46
3. Skoring	47
C. Hasil Penelitian	48
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	48
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	49
3. Uji Asumsi	51
4. Uji Hipotesis	53
D. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
1. Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Fattah	57
2. Bagi Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Fattah	57
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	57
DAFTAR PUSTAKA	59

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel. 1	<i>Blueprint</i> Motivasi Menghafal Al-Quran.....
Tabel. 2	<i>Blueprint</i> Efikasi Diri.....
Tabel. 3	Rangkuman Skala Motivasi Menghafal Al-Quran Sebelum <i>Try Out</i>
Tabel. 4	Rangkuman Skala Efikasi Diri Sebelum <i>Try Out</i>
Tabel. 5	Aitem Skala Motivasi Menghafal Al-Quran yang Valid dan Gugur
Tabel. 6	Aitem Skala Efikasi Diri yang Valid dan Gugur
Tabel. 7	Sebaran Aitem Valid Skala Motivasi Menghafal Al-Quran
Tabel. 8	Sebaran Aitem Valid Skaala Efikasi Diri
Tabel. 9	Deskripsi Data Penelitian.....
Tabel. 10	Kategorisasi Motivasi Menghafal Al-Quran.....
Tabel. 11	Kategorisasi Efikasi Diri.....
Tabel. 12	Rangkuman Hasil Penghitungan Uji Normalitas Sebaran
Tabel. 13	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....
Tabel. 14	Uji Hipotesis

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar. 1 Bagan Perbedaan VT ditinjau dari VB.....	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Rancangan Skala Penelitian (Uji Coba)
- Lampiran II Distribusi Data Uji Coba
- Lampiran III Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala
- Lampiran IV Skala Penelitian
- Lampiran V Data Skor Penelitian
- Lampiran VI Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran VII Hasil Uji Asumsi
- Lampiran VIII Uji Hipotesis
- Lampiran IX Surat Perizinan Penelitian
- Lampiran X Lembar Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik itu pendidikan formal maupun non formal seperti dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, rumah-rumah tahfidz Al-Quran, sekolah-sekolah Islam, yang mendidik santrinya untuk menjadi hafidz yang dikelola secara khusus dalam menghafal Al-Quran.

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduuq* yang berarti penginapan. Pendapat lain mengatakan pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama, mengkaji kitab, dan menghafal Al Quran di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan.

Menurut Raghieb menghafal Al-Quran merupakan tugas yang sangat mulia dan tanggung jawab yang sangat besar (As-Sirjani, 2013). Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca dan mendengar. Pekerjaan apapun jika diulang-ulang, pasti menjadi hafal (Rauf, 2004).

Menghafal Al-Quran merupakan suatu aktivitas belajar yang menekankan kepada kemampuan kognisi dalam mengingat ayat Al-Quran sebagai metode dan langkah awal belajar sebelum metode pembelajaran yang lainnya. Proses menghafal Al-Quran ini melibatkan aktivitas kognitif, psikis, dan psikometrik.

Namun seringkali upaya untuk menghafal Al-Quran mengalami berbagai macam kendala. Mulai dari waktu yang tersedia untuk menghafal, kemampuan dalam menghafal, hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh bahkan rasa malas dan kurang yakin pada kemampuan yang dimiliki menjadi kendala dalam proses menghafal Al-Quran. Untuk itu para santri memerlukan rasa keyakinan dalam diri untuk memotivasi santri agar dapat menghafal Al-Quran dengan baik dan tepat waktu.

Keyakinan dari dalam diri individu bahwa individu tersebut dapat menghafal Al-Quran disebut dengan efikasi diri. Menurut Azwar (dalam Rika kurniawati, 2012) efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai.

Efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh

efikasi diri adalah prestasi. Bandura (1997) mengemukakan efikasi diri mempunyai peran yang sangat besar terhadap prestasi.

Menurut Chemers et al. (2001) Efikasi ialah menemukan bahwa Efikasi diri akademik berhubungan dengan prestasi dan penyesuaian diri, (secara langsung memengaruhi prestasi akademis, sedangkan secara tidak langsung memengaruhinya melalui harapan dan persepsi terhadap coping). Meskipun efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan akan tetapi harus memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi.

Menurut Sudarwan (2002) Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya.

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari guna mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 1995). Pendapat lain menjelaskan makna motivasi sebagai daya-daya yang terdapat dalam diri seseorang untuk bergerak (Irwanto, 1996).

Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal (Afzan, Ali, Khan, & Hamid, 2010). Menurut motivasi internal muncul karena kondisi dalam diri individu seperti; gairah, keinginan, perubahan, kegembiraan, dan perasaan. Kondisi internal lain yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain; persepsi, kontrol internal, perasaan, dan potensi (Lam, Cheng, & William, 2008). Sedangkan motivasi eksternal muncul karena dipengaruhi situasi diluar diri individu misalnya; lingkungan akademik, dorongan

belajar, dan juga penghargaan dari orang sekitar (Chang & Chang, 2012). Sehingga motivasi dan Efikasi diri saling berhubungan di dalam mendorong pelajar di dalam menghafalkan Al Quran.

Realita hari ini kebanyakan pelajar muslim menjauh dari Al Qur'an. Sedikit sekali dari mereka yang mencoba berinteraksi dengan Al Qur'an dengan cara menghafalnya. *Sesungguhnya di genggam tangan seorang pemuda terdapat turusan umat*, begitulah kata pepatah Islam. Islam mengajarkan bahwa segala problematika masyarakat merupakan tanggung jawab dan amanah yang dibebankan kepada pemuda.

Pelajar muslim merupakan simbol pemuda, penyandang predikat tertinggi bagi siswa muslim yang mengenyam pendidikan di Indonesia. Ajaran Islam menuntut semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin tinggi akhlak dan moral yang tertanam.

Pelajar yang bermoral dan berakhlak menjadi tumpuan masyarakat. Akhlak dan moral yang melekat pada pelajar muslim bersumber pada Al-Qur'an. Salah satu cara untuk mendekati diri kepada Al-Qur'an adalah menghafalnya. Pribadi penghafal Al-Qur'an akan senantiasa teriringi nilai-nilai spiritual sehingga akhlak Al-Qur'an akan melekat pada orang tersebut sebagai mana akhlak Rasulullah, "yang artinya akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an".

Dalam rangka penjagaan kemurnian dari Al-Quran itu sendiri, selain dengan cara kita membacanya dan memahaminya juga diusahakan untuk kita bisa menghafalkannya. Seperti yang ada dalam firman Allah SWT, dalam QS.Al-Hijr:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya, kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijr:9).

Menghafal Al Qur'an merupakan ciri khas umat muslim dan jumlah penghafal Al Qur'an di dunia ini cukup banyak. Menurut harian Republika (Yuwanto, 2010) penghafal Al Qur'an di Pakistan mencapai angka 7 juta dari sekitar 134 juta penduduk, jalur Gaza Palestina 60 ribu orang, Libya 1 juta orang dari 7 juta penduduk, Arab Saudi 6 ribu orang, dan Indonesia sendiri jumlah penghafalnya 30 ribu dari sekitar 250 juta penduduk. Meski demikian, penghafal Al Qur'an di Indonesia termasuk sangat minim karena hanya ada 0,01% dari total 250 juta penduduk. Wilayah yang menyumbang angka 0,01% penghafal Al Qur'an tersebut diantaranya terdapat di daerah Surakarta. Jumlah tersebut lebih banyak ditemukan di pondok pesantren daripada di rumah-rumah.

Jumlah tersebut lebih banyak ditemukan di pondok pesantren daripada di rumah-rumah. Pesantren-pesantren tersebut memiliki kiprah yang besar dalam mencetak generasi-generasi penghafal Al-Qur'an. Terdapat beberapa pesantren tempat menghafal para santri yang sering dinamakan dengan pesantren *Tahfizhul Qur'an* yaitu; Baitul Hikmah, Isykarima, Baitul Qur'an, Ulul Albab, Ibadurrahman, Pesantren Kota Barat, Darul Qur'an dan lain sebagainya.

Beberapa pesantren yang menggambarkan jumlah keseluruhan pesantren *Tahfizhul Qur'an* yang hampir tersebar di seluruh indonesia, termasuk di lampung pondok pesantren yang secara spesifik memiliki kurikulum program *Tahfizhul Qur'an* ialah pesantren Al-fatah.

Pondok pesantren Al-fatah adalah pondok pesantren yang menerapkan program tahfidz Al Qur'an sebagai salah satu program khususnya., Program tahfidz adalah sebuah program yang dikhususkan bagi siswa santri yang mempunyai keinginan untuk menghafal Al Qur'an.

Program ini menerapkan menghafal Al-Qur'an selama 5 semester, target hafalan setiap semester adalah 6 juz atau setiap hari menghafal 1 halaman. Program tahfidz dilaksanakan dengan cara menyetorkan hafalan santri pada ustadz atau ustadzah, kemudian waktu untuk menyetorkan hafalan ditentukan oleh pesantren yaitu satu hari satu halaman.

Proses menghafal Al-Quran pada pondok Pesantren Al-Fattah itu sendiri yaitu sebelum menghafal, para santri baru diwajibkan mengikuti kegiatan tahsin (perbaikan bacaan Al-Quran) kegiatan ini dilakukan agar bacaan-bacaan para santri baik dan benar baru setelah itu diperbolehkan untuk mulai menghafal Al-Quran. Metode menghafal Al-Quran yang dilakukan para santri adalah dengan cara membacanya berulang-ulang kali satu ayat sampai lancar, jika sudah lancar dengan satu ayat tersebut maka meneruskan untuk menghafal ayat berikutnya.

Para santri mengatur waktu untuk menghafal Al-Quran dengan pelajaran didalam pondok maupun sekolah umum diluar pondok yaitu dengan cara menghafal kan di sepertiga malam atau sesudah shalat subuh. Para santri Tahfizhul Quran tidak belajar pelajaran umum para santri hanya fokus untuk menghafal Al-Quran dan belajar pelajaran agama saja. Ketika target yang telah dibuat oleh para santri tidak sesuai dengan apa yang telah ditargetkan maka para santri mencoba untuk mengikhlaskannya dan dijadikan sebagai pelajaran, agar

lebih bisa untuk mengoptimalkan waktu untuk mengejar target-target yang tertinggal.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh para santri dalam proses menghafalkan Al-Quran banyak mengalami berbagai tantangan yaitu mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan dalam menghafalkan, rasa malas dan kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga para santri merasa sulit untuk menambah hafalan yang akan disetorkan kepada ustadz atau ustadzah. Dalam proses yang dihadapi oleh para santri tersebut maka para santri harus mengoptimalkan motivasi intrinsik. Sehingga hal ini bisa diharapkan untuk meningkatkan santri dalam menghafalkan al-quran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian “ Apakah Ada Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Menghafal Al-Quran pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Al- Quran pada santri pondok pesantren Al-Fatah.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu psikologi dan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya efikasi diri serta motivasi dalam menghafal al-quran pada pembaca. khususnya yang terkait tentang judul penelitian ini yaitu hubungan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Fattah

Agar para santri pondok pesantren Al-Fattah dapat meningkatkan motivasi menghafal dengan baik berdasarkan dengan keyakinan diri agar mereka yakin pada kemampuannya sendiri.

b. Bagi Ustadz atau Ustadzah Pondok Pesantren Al-Fattah

Agar dapat memahami kondisi perbedaan pada kemampuan menghafal santri dan berusaha meningkatkan motivasi menghafal santri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Menghafal Al-Quran

1. Pengertian Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, bahkan motif juga dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiap-siagaan). Berawal dari kata motif, maka kata motif itu diartikan juga sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sedangkan Gauzali Saydam (2005) berpendapat bahwa, “motivasi merupakan semua kekuatan yang ada didalam diri seseorang yang memberi daya, memberi arah dan memelihara tingkah laku.

Motivasi (motivation) adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan dan dipertahankan (King, 2010). Tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian terhadap suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan (Dirgagunarsa, 1996 dalam Sobur, 2011).

Menurut Wexley & Yukl (dalam As'ad 1987) motivasi adalah pemberian atau penimbulan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif. Sedangkan menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan

terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan kejutuan tertentu.

Menurut Sutrisno (2011) motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang.

2. Motivasi Menghafal Al-Quran

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari guna mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu (Purwanto,1995). Pendapat yang lain menjelaskan makna motivasi adalah sebagai daya-daya yang terdapat didalam diri seseorang untuk bergerak (Irwanto, 1996).

Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Afzan, Ali, Khan, & Hamid, 2010). Menurut motivasi internal muncul karena adanya kondisi dalam diri individu seperti: gairah, keinginan, perubahan, kegembiraan dan perasaan. Kondisi internal lain yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain: persepsi, control internal perasaan dan potensi (Lam, Cheng, & William, 2008). Sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena adanya dipengaruhi situasi diluar diri individu contohnya lingkungan akademik, dorongan belajar, dan juga penghargaan dari orang sekitar (Chang & Chang, 2012).

Dalam hidup ini setiap orang butuh inspirasi. Dengan inspirasi itu, ia berfikir, memahami dan kemudian memotivasi diri melakukan yang terbaik bagi cita-cita yang diinginkan. Sebagai seorang muslim sejati, motivasi untuk selalu meningkatkan kebaikan dan keimanan merupakan suatu keniscayaan. Dengan

adanya motivasi maka setiap cita-citadan keinginan akan berjalan sesuai dengan arah dan koridor yang diinginkan. Orang-orang yang serius ingin menghafalkan dan memahami Al Qur'an tentunya memiliki motivasi di dalam dirinya (dalam Hidayah, 2018). Diantara motivasi tersebut adalah:

- a. Menghafal Al Qur'an merupakan dasar dalam mempelajari (*talaqqi*) Al Qur'an.

Al Qur'an turun secara bertahap, hari demi hari dan bulan demi bulan antara satu atau dua ayat dalam jangka waktu lebih dari dua puluh tahun. Hikmahnya supaya mudah dihafalkan oleh orang yang lemah maupun cerdas, orang bodoh maupun pandai, orang yang memiliki banyak waktu maupun yang sibuk.

- b. Al Qur'an adalah sumber pembelajaran bagi semua umat manusia Al Qur'an merupakan regulasi dan sumber rujukan bagi umat islam.

- c. Menghafal Al Qur'an hukumnya fardhu kifayah

Bagi umat Islam Allah swt tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk mencari tambahan sesuatu selain ilmu. Dan, tidak ada sesuatu yang lebih baik selain mempelajari Al Qur'an. Karena di dalamnya terkandung ilmu-ilmu agama yang merupakan dasar bagi beberapa ilmu syariat yang menghasilkan pengetahuan manusia tentang Tuhannya dan mengetahui perintah agama yang diwajibkan terhadap semua umat Islam dalam aspek ibadah dan muamalah.

d. Menghafal Al Qur'an karena alasan mengikuti sunnah Nabi

Menghafal Al Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Muhammad saw lantaran beliau sendirimenghafal Al Qur'an dan senantiasa membacanya. Jika telah berkomitmen untuk menghafalkan Al Qur'an, maka tidak diperkenankan untuk meninggalkan hafalan dan bacaan Al Qur'an selamanya, kecuali karena adanya alasan yang jelas.

e. Menghafal Al Qur'an merupakan ciri khas umat Islam

Menghafal Al Qur'an adalah simbol umat islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh islam.

f. Menghafal Al Qur'an dipermudah bagi semua orang.

Al Qurthubi mengatakan bahwa ayat Al Qur'anyang artinya "Dan, kami telah permudah Al Qur'an untuk di hafal," yaitu Kami (Allah) telah memudahkan penghafalan Al Qur'an dan membantu orang-orang yang ingin menghafalnya, maka akan dibantu.

g. Di hari kiamat kedua orang tua akan diberi mahkota yang memancarkan cahaya.

Motivasi dalam perspektif islam yaitu tergambar dalam bentuk niat. Niat menjadi landasan amal dan ibadah untuk seluruh umat islam. Segala bentuk aktivitas belajar mengajar dan mencari ilmu semuanya karena berdasarkan kepada niatan bentuk ibadah kepada Allah SWT termasuk juga dengan aktifitas menghafalkan Al-Quran.

Menghafalkan Al-Quran merupakan suatu aktifitas belajar yang menekankan kepada kemampuan kognisi dalam mengingat ayat Al-Qura. Proses

dalam menghafalkan Al-Quran melibatkan aktifitas kognitif, psikis, dan psikomotorik. Orang yang menghafalkan ayat akan menjumpai kemudahan dan kesulitan sehingga akan memunculkan dinamika psikologis. Senang disaat menjumpai kemudahan dan sedih disaat sulit untuk menghafal. Termasuk dalam kepuasan dan bangga ketika mampu menghafal dan rendah diri ketika merasakan tidak mampu dalam menghafal tersebut. Berikut sampai kepada muncul semangat hingga memperbanyak doa saat menghafal dan terdapat juga rasa malas serta jenuh sehingga tidak mampu menghafal (Khabib, 2008).

Kesimpulan dari uraian tentang motifasi menghafal Al-Quran diatas yaitu pengertian dari motivasi menghafal Al-Quran adalah suatu proses yang muncul berdasarkan dengan suatu dorongan dan kondisi tertentu yang lalu memberikan kekuatan untuk mendekati diri pada aktifitas-aktifitas menghafal sehingga akan tercapai suatu tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi

Menurut McClelland ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain :

- a. Keinginan untuk mendapat pengakuan dari seorang ahli. Individu ingin mengerjakan sesuatu yang menantang, yaitu sesuatu yang belum dikerjakan oleh orang lain, sehingga hasil kerja yang dikerjakan itu mendapat pengakuan dari orang lain, misalnya dari orang tua dan guru. Keinginan ini mulai terbentuk pada masa kanak-kanak.
- b. Kebutuhan untuk mendapat penghargaaannya. Individu menginginkan hasil kerjanya dihargai oleh orang lain. Selain status, kehormatan dan materi.

Menurut McClelland individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung melihat penghargaan sebagai pengukur kesuksesan.

- c. Kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang lebih memilih pekerjaan yang menantang dan kesuksesan. Jadi individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki keinginan untuk sukses dalam mengerjakan suatu tugas.
- d. Kebutuhan untuk dihormati teman. Individu memiliki keinginan untuk dihormati oleh orang lain disekitarnya seperti orang tua dan teman-teman. Pada individu yang memiliki motivasi berprestasi mereka terfokus untuk memperoleh kehormatan dan status dari teman-teman mereka.
- e. Kebutuhan untuk bersaing. Individu memiliki keinginan untuk bersaing dengan oranglain, misalnya dalam prestasi disekolah atau bahkan dalam pertandingan olahraga. Keinginan tersebut sangat mendasar dan merupakan kebutuhan manusia. individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki tujuan untuk bersaing dengan oranglain.
- f. Kebutuhan untuk bekerja keras dan lebih unggul. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus bekerja untuk mendapatkan sesuatu. Bekerja merupakan suatu hakikat dalam kehidupan manusia karena selama hidup manusia harus bekerja dan berusaha untuk mencapai suatu kebutuhan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor dari efikasi diri adalah kebutuhan untuk sukses. Mereka yang ingin sukses dalam mengerjakan suatu tugas dibutuhkan keyakinan yang sangat besar dari dalam diri individu agar keinginan individu dapat tercapai.

4. Aspek-aspek Motivasi

Aspek-aspek dari motivasi menghafal Al-Qur'an menurut Chairani dan Subandi (2010) antara lain :

a. kemauan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an

Ketika seseorang memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an harus ada kemauan yang kuat di dalam dirinya. Kuat lemahnya kemauan untuk menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh niat. Niat akan menjadi penggerak bagi penghafal Qur'an untuk dapat mengerahkan seluruh pikiran, tindakan, dan kemauannya agar dapat *istiqomah* dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menjaga kelurusan niat merupakan hal yang penting dalam menghafalkan Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an haruslah memiliki niat yang tulus ikhlas karena Allah, bukan karena tujuan duniawi seperti menginginkan pujian ataupun penghormatan dari orang lain. Niat yang ikhlas karena Allah akan menimbulkan kekuatan dalam diri penghafal Al-Qur'an sehingga dapat konsisten dalam menghafalkan Al-Qur'an. Contohnya, seorang penghafal Qur'an yang memiliki kemauan yang kuat akan berusaha untuk membawa Al-Qur'an kemanapun ia pergi agar tetap dapat membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.

b. Ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an (*istiqomah*)

Ketekunan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Sesuatu yang dilakukan secara tekun akan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya kebiasaan tersebut akan menjadi suatu rutinitas yang dilakukan secara otomatis. Ketekunan memiliki pengaruh

yang lebih besar terhadap pencapaian target hafalan dibandingkan dengan tingkat kecerdasan pada penghafal Al-Qur'an. Strategi yang utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah melakukan pengulangan. Konsistensi dalam mengulang hafalan Qur'an sering disebut dengan istilah *istiqomah*. Proses pengulangan hafalan penting dilakukan oleh para penghafal Qur'an agar menjadi sebuah kebiasaan. Contoh dari aspek ini yaitu ketika seorang penghafal Qur'an berusaha untuk sering mendengarkan *murottal* dan juga menetapkan jadwal tersendiri untuk mengulang ayat-ayat Qur'an yang telah dihafalkan demi menjaga kefasihan hafalannya serta untuk membiasakan diri berinteraksi dengan Qur'an.

c. Ulet menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an (tidak putus asa)
Seorang penghafal Al-Qur'an haruslah pantang menyerah dan tidak mudah berputus asa. Setiap penghafal Al-Qur'an pasti akan dihadapkan oleh berbagai ujian dan kesabaran merupakan kunci penting dalam menghafal. Sabar dimaknai dengan adanya keikhlasan dalam menerima setiap ujian karena mengetahui bahwa adanya ujian adalah cara Allah untuk menaikkan derajat hambaNya. Sabar akan membuat setiap orang mampu mengambil pelajaran dari setiap ujian yang menimpanya sehingga orang tersebut tidak akan mudah berputus asa dan selalu optimis dalam menghadapi berbagai cobaan. Optimis dan berfikir positif akan memberikan kekuatan dan keyakinan pada diri seorang penghafal Al-Qur'an bahwa setiap ujian akan dapat dilalui dengan baik. Contohnya ketika seorang penghafal Al-Qur'an harus menghafalkan ayat yang

panjang maupun ayat yang memiliki kesamaan lafadz maka seorang penghafal Qur'an harus sabar, optimis, dan tidak mudah putus asa agar tetap mampu menghafalkan ayat tersebut dengan baik dan benar.

b. Semangat dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an adalah mampu menjadi penyelamat bagi keluarga kelak di hari kiamat. Selain itu, Allah akan memberikan jaminan hidup bagi para penghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, seorang penghafal Al-Qur'an seharusnya memiliki semangat dan motivasi tinggi dalam menghafalkan Al-Qur'an, terlebih ketika mengetahui bahwa terdapat berbagai keutamaan ketika menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu contoh yang dapat dilakukan sebagai bentuk perilaku bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu ketika seorang penghafal Al-Qur'an telah menuliskan target jangka pendek maupun jangka panjang sebelum memulai untuk menghafal. Target tersebut dapat berupa penetapan target hafalan dan menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh selama proses menghafal agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud.

c. Motivasi Seseorang dalam Menghafal Al-Quran

Motivasi terbesar subjek bersifat transendental yang didasari oleh keyakinan akan adanya jaminan bagi penghafal Alqur'an bahwa Allah akan menjaga hidupnya. Selain itu juga mereka termotivasi oleh keutamaan menghafal Al-Qur'an karena dapat menjadi penyelamat keluarganya di akhirat nanti (Suci Eryzka Marsha, 2017).

Menurut Andy Wiyarto (2012) di dalam jurnalnya mengatakan bahwasanya motivasi yaitu terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal muncul karena kondisi di dalam diri individu seperti: suatu keinginan yang kuat untuk menjadi suatu perubahan, kegembiraan, dan perasaan, dan potensi. Sedangkan motivasi eksternal muncul karena dipengaruhi situasi diluar diri individu misalnya: lingkungan akademik, dorongan belajar, dan juga penghargaan dari orang sekitar.

Seseorang yang memiliki suatu motivasi yang kuat untuk menghafal Alqur'an tentunya termotivasi oleh apa yang sudah Allah tetapkan di dalam Alqur'an. Termotivasi seseorang ingin menghafalkan Al Qur'an dikarenakan fadilah Al- Qur'an itu sendiri yang mana dapat membawa 10 anggota keluarganya ke Surga, menjaga Al-Qur'an dengan baik dan benar, agar terhindar dari orang-orang kafir yang ingin menurunkan harkat dan martabat Al-Qur'an. (Suci Eryzka Marsha, 2017).

d. Cara dan Metode Menghafal Al-Quran

Berbagai macam cara dan metode untuk menghafal Al-Quran di Indonesia, namun untuk calon penghafal Yusuf Mansur menyebutkan prinsip pokok sebelum melangkah kepada metodologi, yaitu :

a. Memahami Al-Quran

Memahami A-Quran sesungguhnya milik siapa, kenapa diturunkan ke dunia. Dengan mengetahui hal tersebut maka para calon penghafal akan lebih semangat dalam menghafal. Dan para calon penghafal juga

harus berdoa, semoga Allah karuniai kemudahan dan kelancaran dalam menghafalkan Al-Quran.

b. Niat

Niat ini menjadi sangat penting dalam hal apapun. Untuk apamenghafal Al-Quran apa benar-benar murni karena Allah semata. Sebaiknya kita perlu meluruskan niat untuk melakukan tugas mulia agar Allah limpakan berkah.

c. Mengetahui Fadhillah sehingga mencintai Al-Quran

Tanpa kita mengetahui fadhilahnya, maka proses menghafal akan menjadi sangat kering dan tanpa adanya semangat. Yusuf Mansur menyebutkan membaca dan menghafal Al-Quran itu ibarat membangun gunung emas. Setiap huruf yang dibaca, akan masuk kedalam kantong-kantong yang nilainya bahkan lebih besar dari gunung itu sendiri.

d. Punya Target

Sebaiknya dalam kita menghafal Al-Quran, harus memiliki target. Semisal dalam setahun ini, penghafal harus bisa menghafal 1 juz.

e. Dengan Amal Unggulan

Untuk mendapatkan keberkahan dan cintanya Allah, penghafal perlu untuk menambahkan dengan amal-amal unggulan (puasa, tahajjud, dhuha dan sedekah) sehingga dimudahkan dalam menghafal Al-Quran.

Setelah mengetahui prinsip pokok dalam menghafal Al-Quran, penghafal diperkenankan lanjut kedalam langkah-langkah kongkrit atau metodologi (Yusuf Mansur, 2013). Meskipun di dalam menghafal alquran memiliki metode akan tetapi sangat perlu juga dengan adanya motivasi yang kuat di dalam diri seseorang.

e. Motivasi dalam Perspektif Islam

Motivasi didalam perspektif islam yaitu tergambar dalam bentuk niat. Niat itu sendiri yang akan menjadi landasan amal dan ibadah seluruh umat muslim. Kualitas aktivitas itu sendiri dibangun dengan niat yang benar (Syamsudin, 2010).

Rasulullah SAW, bersabda :

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “*Sesungguhnya setiap amalan itu harus disertai dengan niat. Dan setiap orang hanya akan mendapatkan balasan tergantung pada niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah*”. (HR. Bukhori)

Secara umum keinginan untuk meraih banyak manfaat, sebagai dasar agama, menggapai kemuliaan, dan untuk melaksanakan kewajiban seluruh hal tersebut karena didasari motivasi ibadah kepada Allah SWT sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Q.S Adz Dzariyat : 56 (Syamsudin, 2010).

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ خَلَقْتُ مَا

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dari ayat Al-Quran diatas, menunjukan bahwa motivasi yang tersebar dikalangan para santri muncul dari kondisi diri dalam rangka mewujudkan peribadatan kepada Allah dengan cara melalui menghafalkan ayat Al-Quran.

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Bandura (dalam Feist & Feist, 2009) menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungannya dinamakan efikasi diri. Menurut Bandura, (dalam Friedman & Schustack, 2006) efikasi diri menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan.

Bandura (dalam Yulia, 2010) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil tertentu. Efikasi diri ini tidak berkaitan dengan kemampuan yang sebenarnya, melainkan berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan dirinya. Efikasi diri pada seseorang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya berdasarkan dari tiga dimensi berikut, yaitu: dimensi tingkat (level), luas bidang perilaku (generality), dan tingkat kekuatan (strength).

Menurut Santrock (2003), efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang

menguntungkan. Pervin (dalam Widjaja, 2010), mengatakan bahwa efikasi diri yang rendah berhubungan dengan proses mencapai kematangan karier, adalah kebingungan dalam pembuatan keputusan karier, masalah-masalah dalam mengembangkan identitas vokasional/kejuruan yang jelas, dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan.

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan merasa mampu untuk melaksanakan tugas perkembangan karier yang dihadapinya sehingga mencapai kematangan karier. Hal tersebut disebabkan karena dengan efikasi diri, seseorang akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan, termasuk di dalamnya kesulitan dalam mencapai kematangan karier seperti banyaknya pilihan alternatif pekerjaan.

Efikasi diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda, yang secara umum dibedakan atas dua kelompok, yaitu efikasi diri khusus dan umum. Efikasi diri khusus sangat beragam tergantung pada tugas khusus dan diolah secara kognitif oleh individu sebelum usaha tersebut dikembangkan dan sebaliknya efikasi diri umum merujuk pada keyakinan orang dalam keberhasilan mencapai prestasi hidup (Lauster, 1988).

Gist dan Mitchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Judge dan Erez, dalam Ghufro, 2010). Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah

menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga di ungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam mengatasi memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2010) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu:

a. Pengalaman Menguasai Sesuatu

Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Setelah efikasi diri kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya.

b. Modeling Sosial

Adalah suatu sikap terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang

lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

c. Persuasi Sosial

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan.

3. Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Ghufron & Rini, 2010), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi adapun tiga dimensi tersebut ialah :

a. Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

b. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang

lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

c. Generalisasi (*Generalization*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

4. Konsep efikasi diri di dalam Islam

Konsep efikasi diri dalam islam dipaparkan dalam beberapa ayat, yakni:

Surat Al-Baqarah ayat: 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Dengan ayat ini Allah swt. Mengatakan bahwa seseorang dibebani hanyalah sesuai dengan kesanggupannya. Agama Islam adalah agama yang tidak memberati manusia dengan beban yang berat dan sukar (Tafsir Depag RI, 2010).

Jadi, ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan kemampuan kepada individu didunia ini berdasar atas kemampuannya, sehingga dalam menjalani suatu tugas dalam kehidupan seperti dalam menyelesaikan masalah haruslah dengan penuh keyakinan, karena Allah Maha menepati janji. Sama halnya bagi anak didik pemsarakatan setiap individu dari mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan permasalahan yang berbeda-beda pula, maka dari itu mereka harus yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menjalani permasalahan yang mereka hadapi. Yakinlah pada kemampuan yang dimiliki agar semua masalah yang terjadi dapat dihadapi dengan baik, sehingga bisa menjadi orang yang lebih baik lagikedepannya.

Surat Al-imran ayat: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: *janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*

Ayat ini menghendaki agar kaum muslimin jangan bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mereka mengalami kekalahan dan penderitaan yang cukup pahit pada perang Uhud, karena kalah atau menang dalam sesuatu

peperangan adalah soal biasa yang termasuk dalam ketentuan Allah. Yang demikian itu hendaklah dijadikan pelajaran. Kaum muslimin dalam peperangan sebenarnya mempunyai mental yang kuat dan semangat yang tinggi jika mereka benar-benar beriman (Tafsir Depag RI, 2010).

Jadi, Ayat menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kelebihan yang lebih sempurna dari makhluk lainnya yang telah diciptakannya, sehingga manusia haruslah yakin bahwasannya mampu untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya dengan kelebihan yang telah Allah berikan. Seperti halnya anak didik pemsyarakatan, mereka harusnya jangan bersikap pasif dan lemah, mereka harus kuat dan mempunyai pikiran yang lebih positif. Jalani permasalahan yang ada sekarang dengan penuh keyakinan bahwa ini hanya sebuah ujian hidup dan mereka bisa lebih baik lagi kedepannya.

C. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Abdul Qodir Jaelani, santri adalah siswa atau mahasiswa yang di didik di dalam pondok pesantren (Abdul Qodir, 1999). Kemudian menurut Sindu Galbu, kata santri mempunyai dua pengertian yaitu, pertama, orang yang beribadat dengan sungguh sungguh, orang yang shaleh. Kedua, orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya (Sindu Galbu, 1995).

Didalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar dipesantren berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier:

a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap dan tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

1. Motif menuntut ilmu
2. Motif menjunjung tinggi terhadap akhlak.

b. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah santri atau murid yang berasal dari sekitar pondok. Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang kerumah (Hasbullah, 1996).

Santri sesungguhnya adalah orang yang mengamalkan ajaran gurunya, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang berunsur nilai-nilai keIslaman. Ma'ruf Amin menjelaskan, santri tidak hanya orang yang berada di pondok pesantren dan bisa mengkaji kitab atau ahli agama. Namun santri adalah orang-orang yang ikut kiai dan setuju dengan pemikiran serta turut dalam perjuangan kaum santri.

CC Berg berpendapat bahwa santri berasal dari kata *shastri* atau *cantrik* dalam Bahasa sansekerta yang berarti orang yang mengetahui isi kitab suci atau orang yang selalu mengikuti guru. Adapun M Chaturvedi

dan BN Tiwari memandang kata yang sama berasal dari *shastra* berarti buku.

Pada pondok pesantren Al-Fatah santri yang belajar dipondok tersebut mayoritas penduduk disana sehingga mereka tidak tinggal di dalam pesantren tetapi pulang kerumah masing-masing tetapi ada juga santri yang tinggal didalam pesantren dikarenakan karena berasal dari luar kota yang tidak memungkinkan untuk pulang pergi.

D. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Menghafal Al- Quran Pada Santri Pondok Pesantren Al Fattah

Collins menyatakan bahwa efikasi diri yang dipersepsikan membentuk cara berpikir kausal seseorang. Dalam mencari pemecahan masalah yang rumit, individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mempersepsikan dirinya sebagai orang yang berkopetensi tinggi.

Menurut bandura (1994) mengatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan selalu mudah dalam menghadapi tantangan dan tidak akan merasa ragu karena individu memiliki optimisme yang tinggi dengan kemampuan dirinya. Individu yang seperti itu akan dapat menyelesaikan masalah dengan mudah dan mampu bangkit kembali dari kegagalan.

Santri akan merasa tertantang jika dihadapkan pada tugas-tugas pekerjaan dengan derajat kesulitan dan resiko yang tinggi. Sebaliknya, orang dengan efikasi diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak kompeten dan menganggap kegagalan akibat dari ketidak mampuanannya. Individu seperti ini lebih sering

merasa pesimis terhadap hasil yang akan diperoleh, mudah mengalami stres dan mudah putus asa.

Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki minat dan keterlibatan yang tinggi dan lebih baik dengan lingkungannya. Demikian juga dalam menghadapi tugas pekerjaan, dimana keyakinan mereka juga tinggi.

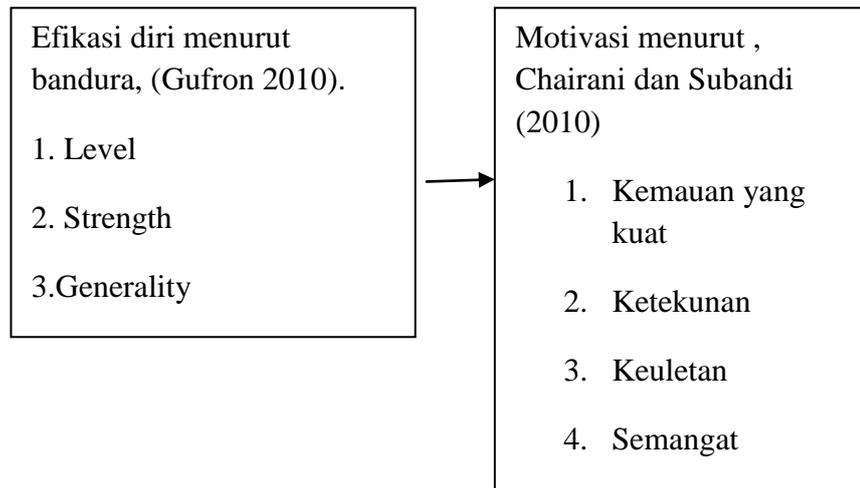
Mereka tidak mudah putus asa dan menyerah dalam mengatasi kesulitan dan mereka akan menampilkan usaha yang lebih keras lagi. Sebaliknya individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung lebih pemalu dan kurang terlibat dalam tugas yang dihadapi daripada berusaha merubah keadaan, dan memiliki motivasi yang kuat.

Motivasi (motivation) adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan dan dipertahankan (King, 2010). Tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian terhadap suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan (Dirgagunarsa, 1996 dalam Sobur, 2011).

Menurut McClelland (dalam Djawandono, 2002) motivasi dalam menghafal Al-Quran dipengaruhi oleh efikasi diri. Apabila individu memiliki efikasi diri yang tinggi, maka individu tersebut cenderung akan memiliki motivasi menghafal Al-Quran juga tinggi. Begitupun sebaliknya apabila seorang individu memiliki efikasi diri yang rendah, maka motivasi menghafal Al-Quran yang dimiliki juga rendah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang telah

dilakukan oleh Dewi dan Hardiansyah (2018) dengan judul “ Hubungan antara Efikasi diri dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang bekerja”.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1.
Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-Quran
Pada Santri Pondok Pesantren Al Fatah

Efikasi diri menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pada siswa. Menurut Afyatin dan Andayani (dalam Gufon dan Rini, 2010) kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki efikasi diri biasanya biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Sesuai dengan pendapat Kumara (dalam Gufon dan Rini, 2010).Salah satu factor yang membentuk efikasi diri ialah adanya konsep positif dan motivasi di dalam diri.

Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan .Sutrisno (2011) motivasi

adalah suatu factor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Aspek-aspek dari motivasi yaitu meliputi, kemauan yang kuat, ketekunan, keuletan dan semangat. Para santri dengan efikasi diri dan motivasi menghafal yang tinggi, akan merasa bertanggung jawab atas tugas-tugasnya, dan akan berusaha menyelesaikan hingga selsesai, dan akan memperhatikan resiko jika tidak dapat untuk menyelesaikan tugasnya mengganti lain waktu jika hari itu tidak dapat menyetorkan hafalannya, dan akan bertindak dengan kreatif untuk untuk menyelesaikan hafalan dengan seefektif mungkin.

Sebaliknya, jika Efikasi diri dan motivasi menghafal rendah akan tampak hal yang berbeda. Mereka kurang bertanggung jawab terhadap apa yang akan dikerjakan, dan kurang mempertimbangkan resiko dan mengerjakan tugas-tugasnya dengan semaunya sendiri tanpa memperhatikan target hafalan dan aturan yang sudah berlaku.

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir maka hipotesis yang akan diuji hubungannya dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya hubungan antara Efikasi diri dengan motivasi menghafal Al-Quran Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah. Hal ini berarti semakin tinggi Efikasi diri pada santri Pondok Pesantren Al-Fattah, maka semakin tinggi pula motivasi pada Santri Pondok Pesantren Al-fattah. Dan sebaliknya, semakin rendah Efikasi diri pada santri Pondok Pesantren Al-Fattah, maka semakin rendah pula motivasinya.

F. Hipotesis

Berdasarkan dengan uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah “
Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Al-
Quran pada santri Pondok Pesantren Al-Fattah” .

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. (2016). Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Menghafal terhadap Prestasi Menghafal Al-Quran Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2013. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Amir.Hermansyah.(2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu.Jurnal.Vol. 10.No.4.
- Arikunto,S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Validitas dan Reabilitas Edisi ke- IV*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi ke- II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____. (2015). *Reliabilitas dan Validitas Edisi ke-IV*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danarjati, D.P. Murtiadi.& Ari, R.E. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Tajwid &Terjemahan*.Bandung : CV Penerbit Diponegoro.
- Galba, Sindu. (1995). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi cetakan ke-II*.Jakarta : Renika Cipta.
- Ghufron, M. N. & Rini, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Hidayah, N. (2018). Motivasi Menghafal Al-Quran Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016. *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang.
- Hasbullah, (1996).*Kapita Selekta Pendidikan Islam cetakan ke-1*.Jakarta : Djambaran.
- Hasanah, D.N. (2010). Hubungan Antara Self Efficacy dan Regulasi Emosi dengan kenakalan Remaja pada siswa SMPN 7 Kelaten. *Skripsi*. Surakarta : fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Irwanto, (1996).*Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*.Jakarta : Gramedia

- Janah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 1. No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Rainiry Banda Aceh.
- Jailani, A.Q. (1990). Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia .Surabaya : Bina Ilmu.
- Jamal, Nur.(2015). Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri.*Jurnal Pendidikan Pesantren*.Vol.08. No. 2.
- Khabib, S. (2008).Problematika Menghafal Al-Quran dan Solusinya Bagi Santri Pondok Pesantren Al- Hikmah Pendurungan Lor Semarang.*Jurnal Pendidikan*.
- Malay, M.N. (2016). *Modul Praktikum Statistik dengan SPSS*. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Marza, S. E. (2017). Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Quran Jami'atul Quro' Sumatera Selatan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 06. No. 01.
- Oktaviani, M. P. (2018). Tingkat Efikasi dalam Belajar Siswa SMK. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalm. (1995). *Ilmu Psikologi Pendidikan*.Bandung : Remaja Karya.
- Ra'uf. A.A.A. (2015). Andapun Bisa Menjadi Hafidz Quran. Jakarta : Markaz Al-Quran.
- Rosidi, Ahmad. (2014). Strategi Pondok Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Quran. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan masa hidup edisi ke-5 (terjemahan Juda Damanik & Achmad Chusairi)*.Jakarta : Erlangga
- Suprihatin, Siti. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.*Jurnal*. Vol. 3. No. 1. Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhamadiyah Metro.
- Supriyanto, Bambang. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Ngawi. *Jurnal*. Vol. XVII. No. 1. Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Ngawi.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta : Cetakan : ke-10.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta : Cetakan ke-10.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tim Penerjemah Al-Quran Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran.
- Wiyanto, Andi. (2012). Motivasi Menghafal Al-Quran di Surakarta. *Skripsi*. Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yulia.Yuyun.Vina. (2010).Efektivitas Pelatihan AMT dengan Pendekatan Spiritual terhadap Peningkatan Efikasi Diri Mahasiswa Tingkat Awal Penyesuaian Akademik..*Jurnal Ilmu Sosial*.Vol. 11. No.1
- <http://www.Inspirasi.com/2013/07/cara-menghafal-al-quran-metode-ust-yusuf-mansur.html>
- http://www.Ethesis.Uin-Malang.ac.id./2246/6/08410130_Bab_2.pdf
- <http://www.e-journal.uajy.ac.id/1537/3/2EM16225.pdf>
- [http:// id.m.wikipedia.org/wiki/pesantren](http://id.m.wikipedia.org/wiki/pesantren)
- <https://www.nu.or.id>
- m. republika.co.id